

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Gender merupakan seperangkat simbol yang secara sistematis dilekati oleh makna. Gender adalah suatu konsep kultural yang digunakan untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan (maskulin dan feminim) yang berkembang di masyarakat (Marzuki, 2007, h. 68). Makna gender dihasilkan dari konstruksi budaya yang disosialisasikan dan dipahami oleh individu berdasarkan simbol-simbol verbal atau non-verbal yang tidak lepas dari pola interaksi masyarakat, termasuk perihal subordinasi, diskriminasi, stereotip, dan marginalisasi, yang mengarah pada salah satu jenis kelamin (Sulistiyo, 2016, h. 93).

Secara kultur masyarakat kurang tepat memahami persoalan gender dan seks, di mana pemaknaan terhadap gender dan seks dianggap sama sehingga mengakibatkan struktur sosial memposisikan perempuan secara tidak adil berada di bawah kekuasaan, kontrol dan perlindungan laki-laki (Afandi, 2019, h. 2). Pengertian seks sebenarnya merujuk pada jenis kelamin yang secara biologis melekat pada laki-laki dan perempuan yang keduanya dibedakan berdasarkan bentuk dan fungsi alat reproduksi manusia (Molo, 1993, h. 87). Sebaliknya, gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan dan lahir dari konstruksi sosial atau kultural masyarakat, sehingga sifat gender yang ada pada laki-laki dapat dipertukarkan dengan perempuan dan begitu juga sebaliknya (Afandi, 2019, h. 2).

Membahas mengenai persoalan gender, saat ini masih terdapat masalah subordinasi yang membuat adanya ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki yang dijumpai dalam lingkup pendidikan maupun sektor kerja. Berdasarkan data mengenai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), pada Februari 2022 tercatat bahwa TPAK laki-laki sebesar 83.65% dan TPAK perempuan sebesar 54,27% (Mahmudan, 2022).

Merujuk pada konteks gender dalam film *Gangubai* Kahthiawadi, India juga merupakan salah satu negara yang mengalami perihai subordinasi yang cukup besar. Berdasarkan data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, terdapat disparitas antar gender yang mana hanya 25,51% perempuan yang terlibat dalam angkatan kerja, sementara laki-laki memiliki persentase lebih dari dua kali lipatnya yaitu 53,26% (Biswas, 2023, h. 74). Hal ini juga dibuktikan melalui data dari Forum Ekonomi Dunia 2021, di mana India menempati peringkat 140 dari 156 negara dalam Laporan Kesenjangan Gender Global (Ramakrishnan, 2022).

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, laki-laki terlihat masih berperan dominan dalam sektor pekerjaan. Jumlah partisipasi angkatan kerja perempuan yang lebih rendah di bawah laki-laki juga menunjukkan bahwa perempuan masih terbelakang dibanding laki-laki dalam menjalani kehidupannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa saat ini pun perempuan masih mengalami subordinasi.

Subordinasi didefinisikan sebagai penilaian terhadap suatu gender lebih rendah dibanding gender lainnya (Kemenpppa, 2022). Hal ini cenderung dialami oleh perempuan, sebab dalam masyarakat yang menganut budaya patriarki, perempuan dianggap sebagai makhluk inferior yang harus mengikuti kehendak laki-laki sebagai kelompok superior (Harruma, 2022).

Sebagai upaya untuk merealisasikan kehidupan yang adil sejahtera tanpa adanya perbedaan hak berdasarkan gender, lahirlah sebuah gerakan penyetaraan gender yang dikenal dengan feminisme. Feminisme merupakan sebuah gerakan untuk menyuarkan hak-hak sosial dan politik yang setara bagi perempuan atas dasar persoalan mengenai ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang terjadi pada realita (Jenab, 2017, h. 23).

Di era perkembangan teknologi saat ini, media massa dianggap sebagai suatu faktor yang mempengaruhi terbentuknya ideologi (Ernawati, 2019, h. 1). Dalam hal ini media massa dengan kekuatannya menjadi alat kontrol sosial dan konstruksi sosial yang sangat ampuh untuk menyuarkan isu-isu dan kepentingan perempuan (Ernawati, 2019, h. 6). Pada konteks komunikasi massa, salah satu jenis media yang kerap digunakan dalam dunia hiburan adalah film.

Film memiliki keunggulan yang dapat mengkonkritkan sesuatu yang abstrak. Film juga dapat menembus faktor ruang dan waktu sehingga membuat film menjadi media yang lebih menarik bagi masyarakat untuk mengamati persoalan sejarah dibandingkan hanya membaca buku sejarah yang hanya

mengulas mengenai suatu peristiwa sejarah saja (Husmiati, 2010, h. 63). Film juga menjadi salah satu media pembelajaran yang cukup baik dalam merangsang imajinasi. Dengan adanya kegunaan media film ini, memunculkan imajinasi baru dan mengembangkan pola pikir kritis mahasiswa dalam memahami peristiwa-peristiwa seperti sejarah (Husmiati, 2010, h. 63). Selain itu film juga menjadi media yang dapat mempermudah penontonnya dalam menjelaskan suatu peristiwa (Husmiati, 2010, h. 64).

Penelitian ini menggunakan sebuah karya film dari India atau biasa dikenal dengan sebutan Film Bollywood. Peneliti memilih film Bollywood sebab popularitasnya yang sejak tahun 2000 sudah mulai menyebar tidak hanya ke Indonesia, tetapi juga ke berbagai belahan dunia (Widuhung, 2008, h. 55). *Gangubai Kathiawadi* merupakan salah satu film Bollywood Karya Sanjay Leela Bhansali yang menembus rating *Top 10* dan rilis di *platform streaming online* Netflix pada awal Mei 2022 sebagai salah satu film terbaik pada 2020. Hal ini menjadi landasan peneliti atas pemilihan media film dan karya film Bollywood sebagai objek yang akan dianalisis pada penelitian ini.

Gangubai Kathiawadi menceritakan kisah inspiratif seorang gadis yang berjuang melawan subordinasi sistem patriarki dan menuntut hak-hak kelompok pekerja seks komersial di Mumbai agar diperlakukan setara dengan laki-laki di berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan serta hak reproduksi. Film *Gangubai Kathiawadi* ditulis berdasarkan bab Matriarki Kamathipura dari buku "*Mafia Queens of Mumbai*" yang mengambil latar pada perkotaan Mumbai,

India pada tahun 1960-an, di mana Kota Mumbai pada saat itu masih mengedepankan sistem patriarki (Langit, 2022).

Patriarki merupakan sistem sosial yang memposisikan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial, sehingga sistem ini menetapkan bahwa posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial budaya dan ekonomi (Pinem dalam Israpil, 2017, h. 143).

India merupakan salah satu negara yang terkenal sangat kental dengan budaya patriarki sejak era kolonisasi Inggris, terlebih sistem hirarki kasta di India menjadi jurang pemisah terhadap nilai-nilai kehormatan manusia (Mahfudzi, 2018). Adanya sistem kasta juga berperan dalam membentuk pembagian kelas masyarakat India (Dewi, 2018).

Budaya patriarki di India bersumber dari adat lokal masyarakat. Salah satu adat yang menjadi sumber dari terbentuknya sistem *patrilineal* adalah budaya *Dowry* atau pemberian mahar yang berasal dari tradisi agama Hindu (Pertiwi, 2021, h. 56). Masyarakat India memiliki budaya di mana bila orang tua hendak menikahkan anak perempuannya harus membayar uang *Dowry* yang memenuhi persyaratan dari keluarga pengantin laki-laki.

Sistem pendidikan masyarakat India Kuno yang dilatarbelakangi oleh ajaran agama Hindu juga ikut andil dalam pembentukan budaya patriarki di India, sebab salah satu ciri pendidikan masyarakat pada saat itu adalah tidak memperhatikan pendidikan untuk kaum perempuan (Rezeki, dkk, 2020, h. 41).

Pada masa India Kuno masyarakat India itu terdiri dari empat kasta, yakni Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra. Pendidikan yang diterima oleh setiap kasta berbeda-beda, kecuali kasta Sudra. Masyarakat dari kasta Sudra tidak berhak mendapat pendidikan sebab mereka dianggap sebagai manusia hina yang hanya dapat menjadi budak (Rezeki, dkk, 2020, h. 40). Hal tersebut didasarkan oleh sumber pengetahuan masyarakat yang berlandaskan pada kitab Veda yang dipelajari calon pendeta dari kasta Brahmana (Rezeki, dkk, 2020, h. 40).

Pembentukan budaya patriarki yang sangat kental di negara India saling memiliki ikatan antara unsur budaya, tradisi dan agama. Hal tersebut membuat sistem patriarki yang ada menjadikan laki-laki sebagai sosok sentral yang memiliki otoritas terhadap perempuan. Keadaan lingkungan seperti demikianlah yang melahirkan subordinasi bagi perempuan-perempuan di negara India.

Melihat bahwa kebaharuan penelitian merupakan hal yang sangat penting pada pembahasan ini. Perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain adalah konteks representasi feminisme diteliti melalui media film *Bollywood* atau dikenal khalayak sebagai film India. Selain itu film yang akan diteliti juga berdasarkan kisah nyata dari buku *Mafia Queen of Mumbai* “bab Matriarki Kamathipura” yang menceritakan tentang gerakan feminisme di India pada tahun 1960-an yang berjuang untuk mewujudkan dunia tanpa kekerasan dan berkeadilan bagi seluruh pekerja seks perempuan di Distrik Lampu Merah Kamathipura. Peneliti juga melihat peluang bahwa belum ada yang mengkaji objek penelitian ini yang membahas persoalan representasi.

Melalui keunikan budaya yang dimiliki India, hal ini memunculkan ketertarikan serta menjadi alasan peneliti untuk melakukan analisis level budaya melalui berbagai karakteristik budaya India seperti kelas sosial, tarian, musik serta koreografi yang ada dalam Film “Gangubai Kathiawadi”.

Mengacu pada studi kepustakaan, data sekunder yang digunakan untuk mendukung topik penelitian ini, terdapat beberapa referensi dari penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Amanda Diani, Martha Tri Lestari, dan Syarif Maulana yang berjudul “Representasi Feminisme Dalam Film *Maleficent*” (2017). Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan studi dokumentasi. Menggunakan teori Semiotika John Fiske dengan analisis melalui tiga kode televis yang meliputi level realitas, representasi dan ideologi. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menguraikan bagaimana nilai-nilai feminisme direpresentasikan berdasarkan tiga *sequence* dari film *Maleficent*, kemudian melalui tiga level pemaknaan, yakni level pemaknaan realitas, representasi dan ideologi. nilai-nilai feminisme dapat direpresentasikan
2. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Melia Yustiana, dan Ahmad Junaedi yang berjudul “Representasi Feminisme dalam Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*” (2019). Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Penelitian ini

berdasar pada Teori semiotika Roland Barthes yang menggunakan model signifikansi dua tahap, yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa nilai feminisme yang diperlihatkan oleh tokoh utama pada film merupakan sosok perempuan yang kuat tangguh dan pemberani.

3. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Olivya Naldi, dan Catur Nugroho yang berjudul “Konstruksi Feminisme Dalam Film Nada Untuk Asa” (2021). Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske melalui tiga level pemaknaan, yakni level pemaknaan realitas, representasi dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai feminisme postmodern direpresentasikan melalui tokoh utama dalam film serta para tokoh lainnya yang juga berperan dalam merepresentasikan nilai sosiokultural masyarakat dalam film tersebut yang dianalisis melalui dialog, suara dan tanda-tanda dalam film “Nada untuk Asa”.

Penelitian ini akan mengungkap aksi representasi feminisme liberal dalam film. Penelitian akan berfokus terhadap simbol-simbol yang direpresentasikan oleh tokoh utama dalam film melalui *television code* dari Fiske yang meliputi level realitas (*gesture*, gaya pakaian, suara, ekspresi, dialog, *setting*), level representasi (teknik sinematografi), dan level ideologi untuk mengungkap makna-makna tersirat yang ada pada film “Gangubai Kathiawadi”.

Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk menghindari adanya mispersepsi dan membantu memperjelas pola pikir masyarakat terkait hak-hak kesetaraan bagi perempuan yang diperjuangkan oleh gerakan feminisme dalam melawan subordinasi. Melalui film “Gangubai Kathiawadi“, penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan kontribusi dalam memahami dan memberikan gambaran detail terkait feminisme liberal. Penelitian ini juga diharapkan mampu mendukung untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dalam lingkup sosial, pendidikan dan pekerjaan, sehingga dapat terwujudnya kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dengan tidak bersifat non-absolut atau berpihak pada jenis kelamin tertentu.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka rumusan masalah yang terbentuk dalam penelitian ini adalah “Bagaimana representasi feminisme liberal pada tokoh Gangubai dalam film “Gangubai Kathiawadi”?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada pokok permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana representasi feminisme liberal pada tokoh Gangubai dalam film “Gangubai Kathiawadi” terbentuk.

D. MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat Akademik

Sebagai manfaat akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian semiotika dari John Fiske dalam konteks ilmu komunikasi dan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam ruang lingkup gender, representasi, semiotika dan film yang berada dalam ranah ilmu komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pandangan terhadap peneliti selanjutnya bahwa objek penelitian semiotika cukup beragam baik itu media cetak, tradisional maupun media massa, sehingga dapat memperlihatkan keragaman dalam objek penelitian. Penelitian dapat dijadikan rujukan untuk menginspirasi peneliti selanjutnya yang menggeluti persoalan gender khususnya isu feminisme untuk semakin menyuarakan kesetaraan hak bagi perempuan.

b. Manfaat Praktis

Sebagai manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan bagi masyarakat umum, sehingga dapat terbukanya pola pikir masyarakat dalam melihat adanya bias gender yang direpresentasikan melalui media massa berbentuk karya film. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan minat dan kreatifitas industri perfilman untuk terus menciptakan karya mengenai isu-isu perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat memperjelas beragam makna tersirat yang terdapat dalam film “Gangubai Kathiawadi” agar tidak menimbulkan mispersepsi di kalangan masyarakat umum. Penelitian ini juga

diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi aktivis feminis lainnya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan.

E. KERANGKA TEORI

1. Representasi

Representasi menurut Hall (dalam Aprinta 2011, h. 16) memiliki dua pengertian, yakni pertama representasi mental yang merupakan konsep mengenai segala sesuatu yang berada di dalam pikiran manusia yang masih bersifat abstrak atau dengan kata lain disebut sebagai peta konseptual. Kedua, representasi bahasa yang memiliki peran penting dalam konstruksi makna. Pemikiran abstrak yang ada dalam kepala manusia harus diterjemahkan ke dalam bahasa yang dapat dimengerti, sehingga dapat menghubungkan konsep-konsep serta ide-ide mengenai tanda dan simbol tertentu.

Representasi berfokus pada proses bagaimana makna dapat dihasilkan dengan memanfaatkan bahasa yang saling bertukar satu sama lain antar kelompok dalam sebuah kebudayaan (Hall, 2003, h. 15).

Representasi juga didefinisikan oleh John Fiske sebagai proses adanya realitas yang disampaikan dalam komunikasi seperti kata-kata, bunyi, dan citra (Fiske, dalam Yustiana dan Junaedi, 2019, h. 120). Pada dasarnya representasi bekerja dengan memanfaatkan hubungan tanda dan makna, sehingga representasi tidak selalu tetap karena akan berubah

mengikuti perkembangan kebutuhan pemaknaan yang diperlukan oleh manusia dalam komunikasi.

2. Semiotika John Fiske

Studi semiotika lahir dari pemikiran Pierce yang mendefinisikan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda serta cara fungsi sebuah tanda, hubungan antar tanda serta bagaimana cara sebuah tanda dikirirkan. Sementara itu pada saat ini semiotika mengalami perkembangan sebagaimana Fiske mendefinisikan semiotika dalam versinya, yakni semiotika merupakan ilmu tentang tanda dan bagaimana tanda dimaknai dalam teks, media maupun karya yang dapat melahirkan makna (Vera, 2015, h. 2).

Kajian semiotika dalam media massa sangat relevan dengan studi semiotika John fiske yang mengkaji tentang bagaimana tanda diinterpretasi melalui teks, media serta karya (Vera, 2015, h. 2). Fiske memastikan bahwa berbagai jenis karya yang terbentuk di lingkup masyarakat tentunya melalui proses komunikasi untuk menyampaikan makna. Berdasarkan sudut pandang Fiske (1990, h. 46), semiotika merupakan studi yang membahas mengenai hubungan makna dan pertanda dalam keseluruhan sistem tandan serta bagaimana proses membangun tanda tersebut dalam suatu teks media.

Menurut John Fiske (1990, h. 40) terdapat tiga tahap penting dalam proses memaknai teks dalam studi semiotika antara lain sebagai berikut:

a. Tanda

Tanda adalah salah satu unsur penting dalam studi semiotika. Setiap tanda mewakili makna tersendiri dalam penyampaian sebuah pesan. Tanda merupakan alat yang digunakan dalam proses komunikasi agar sebuah pesan yang dikirimkan dari *sender* dapat diinterpretasi oleh *receiver* sehingga menghasilkan bentuk komunikasi yang efektif (Vera, 2015, h. 1).

b. Kode

Kode adalah kumpulan tanda yang terorganisasi dan membentuk sebuah sistem yang maknanya telah disepakati oleh suatu komunitas atau kelompok yang menggunakan kode tersebut (Fiske, 2018, h. 105). Kode serta simbol pada hal ini dapat direpresentasikan melalui teks yang memiliki tanda-tanda ikonik atau simbolik (Fiske, 2018, h. 108). Simbol atau lambang mencakup kata-kata verbal, non-verbal dan objek yang mewakili makna tersirat yang menunjukkan suatu makna lainnya, sebagaimana yang telah disepakati oleh sekelompok orang (Mulyana, 2016, h. 92).

c. Budaya

Budaya adalah ruang yang menjadi tempat dari bagaimana tanda dan kode beroperasi (Fiske, 2018, h. 67).

Semiotika John Fiske memiliki tiga tatanan atau levelitas pemaknaan yang terdiri dari level realitas, representasi dan ideologi (Vera, 2015, h. 113-118).

a. Level Realitas

Pada level ini berfokus pada aspek yang tampak dan dapat ditangkap oleh indra seperti, *gesture*, pakaian, dialog, riasan, suara, cara berbicara, bahasa, ekspresi dan lingkungan.

b. Level Representasi

Realitas yang dimaksud pada level ini berkaitan dengan kode-kode teknik. Kode-kode tersebut merujuk pada teknik kamera, *angle*, pencahayaan, penyuntingan, dan musik.

c. Level Ideologi

Hasil dari transmisi kode-kode yang ditampilkan melalui tahapan realitas dan representasi dapat disimpulkan berdasarkan level ideologi seperti kode ideologi kapitalisme, individualisme, materialisme, ras, patriarki, kelas, dan juga feminisme.

3. Feminisme Liberal

Feminisme berangkat dari sejarah awal sebuah gerakan perempuan yang berusaha untuk menghadapi patriarki di tahun 1550-1700 di Inggris yang fokus perjuangannya adalah melawan pandangan patriarkis atas kedudukan perempuan yang dianggap sebagai makhluk yang lebih lemah, emosional serta tidak rasional (Suwastini, 2013, h. 199).

Istilah feminisme kerap disalahpahami sebagai tuntutan emansipasi kaum perempuan, namun pada hakikat sebenarnya istilah feminisme mengacu pada gerakan sosial yang dilakukan oleh kaum perempuan maupun laki-laki untuk meningkatkan posisi serta peran kaum perempuan dan memperjuangkan segala hak yang dimiliki oleh kedua belah pihak secara adil, sehingga muncul istilah *equal right's movement* atau biasa diartikan sebagai gerakan persamaan hak (Hidayati, 2018, h. 23).

Teori feminis adalah sebuah teori mengenai kehidupan sosial serta pengalaman manusia yang ditinjau melalui perspektif wanita. Teori feminis menitik beratkan fokus terhadap tiga hal. Pertama, objek utama yang menjadi kajiannya adalah situasi dan pengalaman wanita dalam masyarakat. Kedua, membahas wanita sebagai subjek utama dalam proses kajiannya. Ketiga, teori ini bersifat kritis dan aktif membela wanita serta berusaha mewujudkan dunia yang lebih baik untuk wanita secara khusus dan manusia pada umumnya (Rahman, 2010, h. 58 dalam Aliyah, 2018, h. 141).

Pada tahap perkembangannya feminisme terbagi kedalam tiga gelombang, yakni gelombang pertama yang mencakup aliran feminisme liberal, radikal, anarkis, marxist, dan sosialis. Gelombang kedua mencakup feminisme eksistensial dan gynosentris, gelombang ketiga mencakup feminisme postmodern, multikultural, global, dan ekofeminisme (Amin, 2013, h. 146).

Merujuk pada feminisme gelombang pertama yang salah satunya adalah feminisme liberal. Feminisme liberal lahir pada abad 18 yang dikemukakan oleh Mary Wollstonecraft dalam bukunya *A Vindication of the Right of Women*. Wollstone berfokus mengenai masyarakat Eropa yang sedang mengalami kemunduran di mana perempuan dikekang dalam rumah dan tidak diberikan kesempatan atau akses untuk berperan dalam ranah pasar dan tenaga kerja. Sedangkan laki-laki mendapat kebebasan untuk mengembangkan diri secara maksimal. Hal tersebut terjadi karena pandangan masyarakat yang membeda-bedakan pendidikan laki-laki dan perempuan.

Wollstone menyatakan bahwa perempuan juga perlu mendapat pendidikan, sehingga perempuan mampu bersikap rasional, berdiri sendiri dan tidak bergantung pada laki-laki serta terlepas dari posisi subordinat (Amin, 2013, h. 147-148). Aliran feminisme liberal dari perumusan buku Wollstone mendasarkan pemikirannya pada konsep liberal yang menekankan bahwa perempuan dan laki-laki merupakan makhluk yang diciptakan sama dan mempunyai hak yang sama serta harus memiliki kesempatan yang sama (Amin, 2013, h. 147). Pemikiran ini merujuk pada pembahasan mengenai penempatan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual.

Feminisme juga telah menapaki jejak awalnya di India pada masa Mahatma Gandhi yang mewujudkan kemerdekaan India dari Kolonialisme dan Imperialisme Inggris. Ajaran Gandhi tentang pendekatan tanpa

kekerasan (ahimsa) yang memerdekakan india juga dengan gigih membela dan memberikan transformasi sosial terhadap hak-hak kaum perempuan di India (Salim, 2018, h. 809). Gerakan sosial pantang kekerasan ini berangkat dari pemikiran Gandhi yang menyatakan bahwa Upaya yang harus ditempuh kaum perempuan adalah Upaya semaksimal mungkin untuk membangkitkan kesadaran mereka tentang kondisi yang menimpa mereka saat ini, sehingga harkat dan martabat perempuan dapat ditingkatkan (Salim, 2018, h. 810). Pemikiran Gandhi inilah yang mengawali bangkitnya kesadaran perempuan India atas kondisi mereka yang belum mampu bersuara dan belum siap untuk masuk keranah public karena terpatri pada urusan domestik (rumah tangga).

Teori feminisme liberal memegang ideologi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sebab itu perempuan harus mempunyai hak yang sama dengan laki-laki (Marzuki, 2007, h. 73). Aliran feminisme liberal didasarkan pada filsafat liberalism yang konsepnya berlandaskan pada pernyataan bahwa kebebasan merupakan hak setiap individu, sehingga setiap individu harus diberikan kebebasan untuk memilih tanpa terkekang pendapat umum atau hukum (Karim, 2014, h. 90).

4. Komunikasi Massa

Komunikasi massa menurut Mulyana (dalam Yustiana dan Junaedi 2019, h, 120), didefinisikan sebagai komunikasi yang menggunakan media massa termasuk media cetak maupun elektronik yang dikelola oleh sebuah

lembaga atau orang dan ditujukan kepada khalayak secara *massive* dan bersifat anonim serta heterogen yang tersebar di banyak tempat.

Sebagai salah satu media komunikasi massa, film tidaklah hanya digunakan sebagai sarana hiburan tetapi juga dapat menjadi sarana pendidikan. Film merupakan salah satu media yang cukup ampuh dalam menyampaikan pesan atau informasi mengenai hiburan atau pendidikan, sehingga film banyak dijadikan sebagai alat bantu dalam memberikan penjelasan terkait segala sesuatu (Yustiana dan Junaedi 2019, h, 120).

5. Film

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang terdiri dari unsur audio visual dan dapat menghubungkan komunikator serta komunikan secara massal, heterogen dan anonim (Vera, 2015, h. 91). Berdasarkan Undang-Undang No 33 Tahun 2009 tentang Perfilman Bab 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan media komunikasi massa yang diciptakan berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film terbagi dalam dua jenis berbeda, yaitu film fiksi dan film non fiksi. Film fiksi merupakan film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif atau tidak berdasar kenyataan (Vera, 2015, h.95). Berbeda dengan film nonfiksi yang berupa rangkuman dari kenyataan yang dapat berupa dokumenter. Film dokumenter adalah film yang memuat dokumentasi sebuah kejadian alam, flora, fauna maupun manusia (Vera, 2015, h.95). Film menjadi sebuah

medium yang sengaja dibentuk agar dapat memberikan efek kepada penonton melalui pesan yang disampaikan dalam alur cerita yang disajikan dalam sebuah karya (Yustiana dan Junaedi, 2019, h. 120).

6. Teknik Sinematografi

Sinematografi merupakan ilmu yang membahas mengenai teknik menangkap gambar serta menggabungkannya menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan suatu gagasan (Semedhi dalam Irawan 2016, h.16). Terdapat beberapa aspek penting dalam pengambilan gambar sinematografi yang bertujuan agar gambar yang dihasilkan memiliki nilai sinematik. Berikut beberapa aspek sinematografi menurut Joseph V. Mascelli (Irawan, 2016, h. 16).

a. *Compositon* (komposisi)

Komposisi adalah sebuah cara menempatkan atau memposisikan objek dalam sebuah layar (*frame*) sehingga akan tampak menarik dan dapat mendukung alur cerita.

b. *Camera angle* (sudut pengambilan gambar)

Sudut pandang (*angle*) dalam hal ini adalah posisi pandangan yang mewakili penonton. Pengambilan serta pemilihan sudut pandang yang baik harus diperhatikan agar dapat menghasilkan gambar yang baik dan dapat menonjol di mata penonton serta mendukung alur cerita. Beberapa tipe sudut pandang kamera antara lain:

- *Objective Camera Angle*

Sudut pandang yang diambil dari posisi penonton tanpa melibatkan penonton atau tanpa mewakili siapapun disebut sebagai sudut pandang objektif.

- *Subjective Camera Angle*

Sebaliknya sudut pandang yang melibatkan penonton dan memungkinkan adanya interaksi antar pemeran dalam satu adegan disebut dengan sudut pandang subjektif.

- *Point of View Camera Angle*

POV *camera angle* adalah sudut pandang yang menggabungkan kedua *angle* di atas. Keistimewaan *angle* ini adalah dapat membuat penonton ikut merasakan apa yang dialami oleh si pemeran melalui penempatan sudut pandang penonton ke dalam sudut pandang pemeran.

Secara psikologis *level camera angle* juga turut memberi pengaruh pada objek dalam sebuah cerita pada film (Irawan, 2016, h.16). Beberapa *level camera angle* tersebut antara lain:

- *High level*

Pemosisian sudut pandang kamera yang lebih tinggi dari objek, sehingga menampilkan objek yang terlihat lebih kecil dan dapat membuat suatu objek dapat beralih fokus kepada objek lain yang lebih besar serta jelas.

- *Eye Level*

Penempatan sudut pandang kamera yang sama tinggi atau sejajar dengan mata objek, sehingga menampilkan kesan natural dari sudut pandang penonton.

- *Low Level*

Posisi sudut pandang pada *low angle* ini ditempatkan lebih rendah dari objek sehingga menampilkan kesan bahwa objek terlihat lebih besar daripada sebenarnya. Sudut pandang ini ditujukan untuk menunjukkan kesan tertentu kepada objek seperti kuat, tangguh dan superior.

- c. *Shot size* (ukuran gambar)

Ukuran pada gambar memiliki hubungan antara objek manusia maupun benda mati. Masing-masing ukuran gambar mempunyai makna tersendiri dalam tujuan penggunaannya. Beberapa jenis ukuran gambar antara lain:

- *Extreem Long Shot*

Ukuran yang digunakan untuk menunjukkan lokasi kejadian tanpa memperlihatkan subjek secara jelas.

- *Long Shot*

Ukuran yang mirip dengan *extreeme long shot*, namun menunjukkan hubungan antar objek dengan lingkungannya.

- *Knee Shot*

Ukuran *shot* yang menampilkan aktivitas subjek dari lutut hingga ke atas.

- *Medium Shot*

Ukuran yang menampilkan aktivitas subjek dari pinggang ke atas dan berfokus pada ekspresi subjek.

- *Medium Close Up*

Ukuran gambar yang memperlihatkan emosi subjek, namun tetap memperlihatkan *gesture* lainnya.

- *Close Up*

Ukuran gambar yang menampilkan tubuh subjek dari bagian dagu hingga atas. Ukuran ini digunakan untuk memperlihatkan ekspresi subjek dengan mempertimbangkan ruang di atas kepala (*headroom*).

- *Big Close Up*

Ukuran gambar yang hanya memperlihatkan subjek dari bagian dagu ke atas tanpa mempertimbangkan *headroom*.

- *Extrem Close Up*

Ukuran gambar yang padat serta berfokus pada detail dan umumnya digunakan untuk dramatisasi ekspresi dari subjek secara spesifik seperti mata, mulut, telinga dan sebagainya.

- *Over the Shoulders*

Ukuran gambar yang menggunakan bahu dari subjek untuk memperlihatkan sudut pandang dari belakang bahu lawan bicara.

- *Point of View*

Shot size yang digunakan sebagai sudut pandang orang pertama, sehingga penonton dapat turut merasakan apa yang dilihat oleh subjek dalam adegan.

d. *Editing* (Penyuntingan)

Editing atau biasa dikenal dengan proses penyuntingan adalah tahap di mana seluruh gambar yang telah diambil akan disortir dan disusun agar mencapai kesinambungan serta kesatuan cerita.

e. *Continuity* (Kecinambungan)

Kecinambungan merupakan aspek terpenting dalam cerita suatu film di mana gambar yang satu dengan yang lainnya ditampilkan dengan urutan, sehingga sesuai dengan cerita dan dapat disaksikan oleh penonton. Kecinambungan terbagi dalam tiga jenis, yakni kesinambungan cerita, ruang, dan waktu.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Penelitian analisis isi yang bersifat kualitatif bertujuan untuk mempelajari serta menggali objek yang diteliti secara

mendalam agar dapat memahami dan menemukan tanda yang paling mendasar (Creswell dalam Raco, 2010, h.7). Analisis isi kualitatif dapat mengenali pesan laten dari objek yang diteliti. Hasil penelitian mengenai film “Gangubai Kathiawadi” akan dituangkan dalam bentuk deskriptif yang cenderung memaparkan analisis melalui kata-kata.

2. Metode Penelitian

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti akan menggunakan metode semiotika yang dalam hal ini semiotika dipahami sebagai kajian komunikasi dengan menggunakan tanda. Penelitian ini menggunakan metode semiotika John Fiske sebagai landasan utama dalam membedah permasalahan ini, sehingga dapat mengetahui bagaimana representasi feminisme pada tokoh Gangubai dalam film “Gangubai Kathiawadi”.

Peneliti memilih semiotika John Fiske sebagai metode analisis, sebab teori ini memiliki kesesuaian untuk mengkaji teks dalam sebuah karya seni yang berbentuk film yang dipublikasikan melalui *platform online* Netflix atau biasa disebut sebagai kanal media baru. Semiotika Fiske dapat digunakan dalam penelitian ini karena melihat pesatnya perkembangan teknologi, semiotika John Fiske masih relevan untuk digunakan dalam mengkaji persoalan tanda, karena Fiske melihat terdapat perubahan yang terjadi pada teknologi secara dinamis (Jenkins dalam Dwiningtyas, 2018). Semiotika Fiske menitikberatkan pada analisis teks dalam media baru sebagai kanal komunikasi.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini merupakan Film “Gangubai Kathiawadi”. Penelitian ini akan mengambil fokus utama pada setiap perilaku dari tokoh utama dalam film dan menafsirkan tanda-tanda yang tampak untuk mengungkap makna sesungguhnya. Tanda-tanda tersebut mencakup musik, latar, tempat, serta bunyi yang ditimbulkan dari adegan dalam film tersebut. Kemudian melalui semiotika John Fiske, level pemaknaan representasi diwakili oleh berbagai komponen perihal Teknik (Vera, 2015, h. 117). Peneliti melihat bahwa kode teknis memungkinkan dapat mewakili makna dibalik visualisasi yang ditampilkan melalui film tersebut.

4. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tokoh utama dalam film “Gangubai Kathiawadi”. Dalam hal ini unit analisis dapat berupa adegan atau potongan alur film yang terbagi ke dalam beberapa *sequence* dari film “Gangubai Kathiawadi” yang berdurasi 153 menit.

Unit analisis akan berfokus pada seluruh visualisasi dalam adegan yang menunjukkan sifat feminisme liberal dari tokoh utama. Dalam hal ini unsur visual mencakup *gesture*, kostum, ekspresi, properti dan berbagai komponen lainnya yang menunjukkan sifat realitas yang berlandaskan pada tiga level pemaknaan semiotika John Fiske, yakni, level relitas, representasi dan ideologi.

Tabel 1. Unit Analisis Data (Utomo, 2018, h. 10).

Level Realitas	
Verbal (teks)	- <i>Subtitle</i> - <i>Dialog</i>
<i>Appearance</i> (tampilan)	- Objek yang tampak pada gambar - Ekspresi serta <i>gesture</i>
<i>Wardrobe</i> (kostum)	Pakaian, riasan serta apa saja yang digunakan oleh pemeran pada adegan
<i>Environment</i> (lingkungan)	<i>Setting</i> dan aksi
Audio (Suara)	<i>Backsound</i> (bunyi dan musik)
Level Representasi	
Teknik Sinematografi	Komposisi, <i>camera angle</i> , <i>shot size</i> , <i>editing</i>
Level Ideologi	
Feminisme Liberal	Aspek ideologi feminisme liberal yang ditunjukkan oleh subyek penelitian berdasarkan level realitas dan representasi.

5. Sumber Data

Data Primer

a. Data Primer dalam penelitian ini akan diperoleh dari film “Gangubai Kathiawadi”. Data yang didapatkan akan berupa potongan-potongan gambar (visual) serta unsur-unsur audio atau musik yang terdapat film tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan sebagai pendukung data primer pada penelitian ini akan didapatkan dari buku-buku, jurnal *online*,

artikel *online* serta jurnal penelitian terdahulu yang menjadi referensi utama dalam penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Teknik Analisis Dokumen

Peneliti melakukan pendalaman serta pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti dalam hal ini adalah dokumen berupa *scene* dari film Gangubai Kathiawadi untuk memperoleh fakta dan data mengenai objek, kemudian akan dianalisis dengan menggunakan kerangka teori yang sudah ditentukan.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk untuk mengumpulkan data sekunder yang berkenaan dengan penelitian seperti artikel-artikel, jurnal serta dokumen resmi yang mendukung hasil analisis penelitian ini.

c. Studi Pustaka

Mengumpulkan data melalui literatur-literatur serta referensi yang berkaitan dengan penelitian ini seperti literatur mengenai representasi, semiotika, feminisme, feminisme liberal, film dan sinematografi.

7. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Teknik analisis data dan interpretasi data kualitatif ditujukan untuk meninjau konsep dari sebuah fenomena atau isu yang diangkat dan tidak disertai data dalam bentuk angka (Salma, 2021). Pada analisis isi kualitatif peneliti berusaha untuk menguraikan data dalam konteks yang berhubungan dengan individu, kelompok, dan atribut kebudayaannya (Krippendorff dalam Salma 2021). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data sebagai teknik validitas data dengan cara membandingkan dengan temuan data lainnya. Pada tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tiga proses tahapan, yakni tahap Reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2005, h. 11).

Penelitian ini menggunakan semiotika John Fiske sebagai teknik analisis data. Data akan dianalisis berdasarkan tiga levelitas pemaknaan semiotika dari John Fiske, yakni meliputi analisis pada level realitas, analisis pada level representasi dan analisis pada level ideologi (Vera, 2015: 117).

Tahapan pertama atau level realitas, data dapat dianalisis melalui teks, dialog, mimik wajah, perilaku, lingkungan, *gesture*, dan bunyi atau suara. Tahapan kedua pada level representasi meliputi aspek sudut pengambilan gambar, komposisi, *shot size*, dan *lighting*. Tahap ketiga atau analisis data pada pada level ideologi, peneliti berusaha untuk mengungkap aksi feminisme liberal dari tokoh utama dalam film melalui

berbagai hubungan antar makna yang telah ditemukan dan diinterpretasikan.

Peneliti melihat celah penelitian dalam hal ini di mana peneliti bertugas untuk membedah dan mengungkapkan pesan sebenarnya yang memanasikan feminitas perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya pada film “Gangubai Kathiawadi”. Berikut ilustrasi pada tahapan analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

a. Pemilihan *scene*/adegan

Pemilihan *scene* dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data yang akan memilih adegan dalam film “Gangubai Kathiawadi” untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian. Adegan yang akan dipilih mencakup tanda-tanda yang mewakili makna feminisme liberal dan didasarkan pada konsep tanda (*representament*) oleh John Fiske (2018, h. 68). Pemilihan adegan dalam film akan ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

- Adegan serta dialog yang memperlihatkan bahwa wanita mampu berperan dalam berbagai persoalan publik dan melawan diskriminasi sistem patriarki yang men-subordinatkan perempuan.
- Adegan yang menunjukkan bahwa perempuan juga mampu berperan besar dalam bidang tertentu dan mematahkan pemikiran bahwa laki-laki adalah makhluk superior di segala bidang termasuk bidang pendidikan, politik serta sosial.

- Adegan serta dialog yang memvisualkan adanya aksi penolakan subordinasi perempuan yang menuntut kesetaraan status sosial antara laki-laki dan perempuan baik di bidang pendidikan, sosial dan politik.
- Adegan serta dialog yang menunjukkan tidak adanya perbedaan antara laki-laki serta perempuan. Setiap individu diberikan hak yang sama, baik hak kebebasan berekspresi, kebebasan berpenampilan maupun kebebasan reproduksi.

Pada tahap pertama peneliti akan memilah beberapa *scene* atau adegan dalam film “Gangubai Kathiawadi” yang memperlihatkan unsur-unsur feminisme liberal yang terlihat serta tersirat.

Tabel 2. Ganga membakar uang hasil kerja kerasnya di hadapan Bibi Sheela



Gambar 1.1



Gambar 1.2



Gambar 1.3

Keterangan Gambar

<i>Shot</i>	Gambar 1.1 <i>Over the Shoulder</i> Gambar 1.2 <i>Over The Shoulder</i> Gambar 1.3 <i>Medium Shot</i>
<i>Appereance</i>	Ganga membakar uang yang didapat dari hasil kerja keras pertamanya sebagai PSK untuk mengkremsi identitas dirinya yang dulu.
<i>Time</i>	00:22:48 – 00:23:25
<i>Set</i>	Kamar rumah bordil Bibi Sheela di Kamathipura
<i>Wardrobe</i>	Ganga dan Bibi Sheela menggunakan Sari (pakaian khas wanita India).
<i>Dialogue</i>	Bibi Sheela: Apa yang kau lakukan? Ganga: Aku mengkremsi si Ganga yang dulu.
<i>Audio</i>	-

b. Analisis terhadap *scene* yang dipilih

Setelah memilih adegan, tahap selanjutnya adalah menganalisis adegan dengan menggunakan metode semiotika. Berbagai komponen film dalam setiap *scene* akan diuraikan berdasar tabel analisis semiotika John Fiske. Berikut contoh analisis dari salah satu *scene* dalam film “Gangubai Kathiawadi”.

1) Pada level realitas, feminisme terlihat dari aspek perilaku.

a) Perilaku

Setelah Ganga melayani pelanggan pertamanya, Bibi Sheela datang menghampiri Ganga yang ada di kamarnya. Bibi Sheela memberikan uang kepada Ganga sebagai hasil kerja kerasnya. Ganga pun membakar uang yang diberikan Bibi Sheela. Perilaku Ganga ini menunjukkan bahwa sebagai seorang perempuan yang telah ternodai Ganga membakar uang tersebut untuk mengkremsi jati dirinya yang dulu.

2) Pada level representasi, feminisme terlihat dari aspek konflik dan aksi

a) Konflik

Kedatangan Bibi Sheela yang telah menjadikan Ganga sebagai pekerja seks menimbulkan rasa benci terhadap dirinya sendiri karena bernasib buruk. Ganga pun dengan sengaja membakar uang yang dihasilkannya

pertama kali untuk melupakan masa lalunya yang berbanding terbalik dari keadaannya yang saat ini.

b) Aksi

Pada *scene* di atas Ganga menerima uang yang diberikan Bibi Sheela, kemudian ia langsung membakarnya dengan lentera yang ada di tangan Bibi Sheela. Ganga melakukan ini karena ingin menunjukkan ke Bibi Sheela bahwa Ganga yang dulu lemah dan tak berdaya sekarang sudah tidak ada lagi.

c) Kamera

Pada *scenes* di atas penataan *angle* kamera menggunakan teknik *Over the Shoulder* dan *Medium Shot*. Penerapan teknik ini bertujuan untuk memperlihatkan dengan jelas apa yang ada disekitar tokoh serta apa yang dilakukan Ganga dan Bibi Sheela dari sudut pandang lawan bicara.

3) Pada level ideologi, terlihat dari aspek ideologi feminisme liberal.

a) Ideologi feminisme liberal dari *scene* tersebut tergambar jelas melalui karakter Ganga yang memperlihatkan sikap yang berlawanan dengan sifat feminine. Ganga memperlihatkan bahwa sebagai seorang perempuan ia juga dapat bebas berkehendak

dan bangkit melawan realitas dunia yang kejam dibawah dominasi patriarki.

c. Penarikan kesimpulan

Setelah melakukan analisis data, peneliti akan lanjut untuk menarik kesimpulan dari berbagai uraian yang telah dilakukan di atas.

Gambar 1.4. Struktur teknik analisis data John Fiske melalui tiga level kode televis.

